

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin belajar adalah suatu kepatuhan atau ketaatan peserta didik terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Disiplin memberi pengaruh yang besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Di lingkungan sekolah, disiplin digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan dengan optimal. Keuntungan dengan adanya disiplin adalah peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Kedisiplinan merupakan sikap peserta didik yang menggambarkan peserta didik patuh karena dengan adanya kesadaran yang mendalam pada peserta didik dan didasari dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Menurut Suardi (2020:69), disiplin belajar adalah kesadaran diri untuk mengendalikan atau mengontrol dirinya agar bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam hal ini, disiplin berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar akan penuh kesadaran, tanpa paksaan, dan penuh suka cita atau bersyukur. Karena agar suasana atau kegiatan belajar menjadi efektif dan efisien, di perlukan kesadaran dan disiplin yang tinggi pada setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki disiplin dalam

belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi serta cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran diri atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Penulis mengembangkan indikator-indikator disiplin belajar yaitu : (1) Disiplin dalam mengatur waktu, (2) Disiplin belajar dalam mengerjakan tugas, (3) Disiplin dalam menaati tata tertib.

Menurut Simbolon (2020), disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan. Simbolon mengemukakan empat aspek disiplin belajar yaitu : (1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, (2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, (3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, (4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

Menurut Naryanto (2022:23), disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku peserta didik yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila peserta didik sudah memiliki disiplin belajar yang baik, maka hasilnya pun akan terlihat baik dari segi perilaku maupun dari hasil

prestasinya. Pada penelitian ini, penulis mengembangkan lima aspek disiplin belajar yaitu: (1) Disiplin dalam masuk sekolah, (2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, (3) Disiplin dalam mengerjakan tugas, (4) Disiplin belajar di rumah, (5) Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah. Sehingga dapat dikatakan apabila peserta didik yang tidak memiliki atau tidak mampu melaksanakan kelima aspek-aspek disiplin belajar tersebut dapat dikatakan disiplin belajar pada peserta didik rendah.

Sejalan dengan kondisi yang ditemukan dilapangan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Singaraja. Berdasarkan hasil dari melakukan observasi, wawancara dengan guru BK disekolah, serta menganalisis assesment kebutuhan yang dilakukan dalam serangkaian program kerja magang BK intership selama 5 bulan (1 Agustus 2022 - 9 Desember 2022) pada kelas X PH di SMK Negeri 1 Singaraja dengan total sebanyak 148 siswa. Peneliti dapat mengidentifikasi perilaku peserta didik yang mengalami disiplin belajar rendah seperti datang terlambat kesekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau mengerjakan pekerjaan rumah disekolah, membolos saat proses pembelajaran, keluar masuk kelas, gaduh saat proses pembelajaran dan siswa tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran. Dalam menangani disiplin belajar rendah, guru bimbingan konseling diberikan sebagai fasilitator disekolah SMK Negeri 1 Singaraja. Peran penting guru bimbingan konseling adalah mengatasi dan menyelesaikan pemasalahan-permasalahan peserta didik, salah satunya yaitu untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Solusi

yang diberikan dalam membentuk disiplin belajar peserta didik adalah dengan membuat perjanjian perilaku dan memberikan hukuman apabila melakukan perilaku negatif. Namun solusi yang telah diberikan masih terdapat peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah.

Peserta didik yang mengalami disiplin belajar rendah membutuhkan pemahaman agar dapat sadar dan bisa bertanggung jawab serta mengubah perilaku menjadi dapat disiplin belajar. Karena disiplin belajar penting dan nantinya akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Sehingga apabila perilaku tidak disiplin yang dilakukan peserta didik tidak segera mendapat penanganan tentunya akan berpengaruh negatif pada kepribadian peserta didik dan tujuan belajar. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, upaya dalam memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Dengan itu untuk dapat tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dalam disiplin belajar peserta didik, diperlukan bimbingan konseling dengan sebuah teori dan teknik konseling yang sesuai. Dengan itu peneliti menggunakan pendekatan konseling realita dengan teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Pendekatan konseling realita dengan teknik *WDEP* menekankan pada perilaku yang sesuai dengan realitas

atau kenyataan yang dihadapi peserta didik dengan pemberian kerangka pertanyaan. Dalam hal ini, pendekatan konseling realita dengan teknik *WDEP* bertujuan untuk menyadarkan peserta didik agar dapat disiplin dalam belajarnya. Dengan tujuan utama yaitu peserta didik dapat mengontrol dirinya dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya.

Konseling realitas merupakan konseling yang memandang sebagai suatu proses yang rasional. Dalam proses tersebut konselor harus menciptakan suasana yang hangat dan penuh pengertian serta yang paling penting menumbuhkan pengertian klien bahwa mereka harus bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Tokoh dari teori realitas ialah William Glasser. Glasser memandang manusia sebagai ciptaan yang memiliki kecenderungan positif, menjadi orang yang bertanggung jawab, membentuk atau mengembangkan identitas diri sebagai orang yang berhasil dan memiliki hubungan interpersonal yang bermakna. Dalam hal ini peneliti akan berusaha membantu menyadarkan siswa bahwa perilakunya yang tidak disiplin itu adalah perilaku yang salah dan tidak bertanggung jawab. Kemudian peneliti akan mengajak siswa untuk membuat suatu perencanaan dan penilaian terhadap perilaku baru yang sudah benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa merugikan atau melanggar hak-hak orang lain.

Menurut Setiawan (2018:177), konseling realita adalah konseling yang membantu konseli memecahkan masalah dan menghadapi tuntutan realitas

dengan membuat pilihan yang lebih efektif. Orang-orang dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka melalui sikap jujur dalam menilai keinginan, kebutuhan, dan persepsi. Inti dari konseling realita ialah kita bertanggung jawab untuk apa yang kita pilih dan apa yang akan kita lakukan. Karena semua masalah berasal dari kondisi kekinian dan tidak terlampau berfokus pada masa lalu.

Menurut Ulfiah (2020:74), konseling realitas adalah konseling yang membimbing konseli mempelajari perilaku yang *realistic* dan bertanggung jawab serta mengembangkan identitas keberhasilan. Konselor berkewajiban membantu konseli dalam membuat pertimbangan-pertimbangan nilai tentang perilakunya sendiri dan dalam merencanakan tindakan bagi perubahannya.

Menurut Komalasari (2016:242), pendekatan konseling realitas adalah konseling sebagai proses rasional yang menekankan pada perilaku sekarang dan saat ini. Konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati dari pada motif-motif bawah sadarnya. Sehingga konseli dapat mengevaluasi apakah perilakunya tersebut cukup efektif dalam memenuhi kebutuhan atau tidak. Jika perilaku-perilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab.

Pendekatan konseling realita adalah konseling yang diharapkan dapat membantu mengontrol hidup seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, dapat berperilaku secara realistis sesuai dengan kondisi yang ada dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Konseling realita bertujuan untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik dan harus dirancang dengan perencanaan yang matang, terinci dan sistematis sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh konseli. Konseli dibantu dalam menentukan tingkah laku barunya, sehingga nantinya konseli dapat mengungkapkan harapan dan keinginannya, mempunyai perilaku yang bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat merubah anggapan buruk tentang dirinya sendiri yang kurang berguna dan lebih optimis dalam menatap masa depan (Astuti & Hastanti, 2021).

Konseling realita yang difokuskan pada tingkah laku sekarang dan merupakan bentuk modifikasi perilaku. Hal ini berfungsi agar klien mampu membantu dirinya dalam menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain serta berani memikul tanggung jawab atas semua tingkah lakunya. Konseling ini membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik. Karena dalam konseling realita yang terpenting adalah menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran pada individu. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas perilaku dan pemenuhan

kebutuhannya sendiri. Dengan menumbuhkan tanggung jawab kepada peserta didik maka dengan sendirinya peserta didik tersebut akan dapat meningkatkan disiplin belajar.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *WEDP*. Prosedur konseling *WDEP* sistem yang dikembangkan oleh Wubbolding yang digunakan dalam konseling realitas Glasser. Teknik *WEDP* merupakan akronim dari *Wants* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian), dan *Planning* (perencanaan). Teknik ini bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mengontrol kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik nantinya serta konseli nantinya dapat menilai keinginan-keinginannya, perilaku-perilakunya, dan kemudian merumuskan rencana-rencana.

Menurut Setiawan (2018:191), Teknik *WDEP* adalah akronim dari *Wants* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian), *Planning* (perencanaan). Teknik *WDEP* ini bertujuan untuk membantu konseli agar dapat memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan nantinya akan mampu membuat pilihan yang lebih baik.

Dalam penggunaan teknik *WDEP* ini, konselor mengajak konseli untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berdisiplin belajar dengan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dengan mengeksplorasi dan menilai perilaku-perilaku konseli khususnya perilaku yang kurang bertanggung

jawab yang mengakibatkan disiplin belajarnya rendah. Setelah mengetahui dan menilai perilakunya, konseli, selanjutnya bersama-sama membuat perencanaan untuk perilaku kedepannya yang lebih bertanggung jawab, dimana didalamnya terdapat komitmen antara konselor dengan konseli. Dengan adanya komitmen tersebut konseli dituntut untuk bertanggung jawab terhadap rencana yang telah dibuatnya.

Pengertian dari konseling realita dan teknik *WDEP* sama-sama selaras dalam upaya meningkatkan disiplin belajar yaitu untuk meningkatkan disiplin dalam masuk sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam belajar di rumah, dan disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah. Oleh karena itu dengan teori konseling realita teknik *WDEP* sesuai untuk merubah cara pandang individu terhadap perilaku negatif dan mengubahnya menjadi perilaku yang positif sekaligus belajar menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dalam upaya meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik terdapat alternatif yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pendekatan konseling realita dengan teknik *WEDP* untuk meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki kesadaran diri dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Teknik atau strategi yang akan digunakan akan terlebih dahulu di uji keefektivitasannya. Dengan demikian peneliti akan melakukan *treatment*

terhadap peserta didik kelas X PH di SMK Negeri 1 Singaraja yang tergolong disiplin belajar rendah. Maka dengan itu judul penelitian yang digunakan ialah “Efektivitas Pendekatan Konseling Realita Dengan Teknik *WDEP* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X PH Di SMK Negeri 1 Singaraja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian pada peneitin ini, yaitu:

1. Terdapat disiplin belajar yang rendah pada siswa.
2. Pelaksanaan bimbingan konseling dengan berbagai teknik belum diketahui keefektifitasannya, salah satunya Pendekatan Konseling Realita Dengan Teknik *WDEP* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X PH Di SMK Negeri 1 Singaraja.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat banyaknya permasalahan yang dialami oleh siswa, membuat peneliti harus melakukan pembatasan suatu masalah yang digunakan untuk menghindari suatu adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar peneliti lebih fokus dan mudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai dan mendapatkan hasil yang optimal. Ada pun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Efektivitas Pendekatan

Konseling Realita dengan Teknik *WEDP* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X PH di SMK Negeri 1 Singaraja”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Pendekatan Konseling Realita Dengan Teknik *WDEP* Efektif Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X PH Di SMK Negeri 1 Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah di atas, berikut diajukan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengatahui Keefektifan Dari Pendekatan Konseling Realita Dengan Teknik *WDEP* Efektif Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X PH Di SMK Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Efektifitas Pendekatan Konseling Realita dengan Teknik *WEDP* untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X PH Di SMK Negeri 1 Singaraja, sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan melalui penelitian ini dapat mengembangkan dan menambah wawasan dan menjadikan sebuah referensi terkait efektifitas konseling realita dengan teknik *WEDP* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa mampu mengetahui dan memahami pentingnya disiplin belajar serta mampu meningkatkan disiplin belajar pada siswa dengan menekankan tanggung jawab ditangan siswa dalam mengubah perilaku dengan diri sendiri. Sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2) Bagi Guru BK

Dengan adanya penelitian ini, bermanfaat untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan yang tepat dalam meningkatkan disiplin belajar pada siswa. Serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan layanan konseling realita dengan teknik *WEDP* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

3) Bagi peneliti

Dengan penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan serta pengalaman sehingga dapat

diselesaikannya tugas akhir penulis, yaitu dalam menyelesaikan studi S1.

1.7 Produk Penelitian

Produk penelitian efektivitas ini berupa (1) Hasil penelitian eksperimen ini akan dipublish dengan berupa jurnal berindeks scopus atau sinta dalam bentuk artikel sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya, (2) Instrumen intervensi berupa RPBK dimana RPBK digunakan sebagai intrumen intervensi pelaksanaan pendekatan konseling realita dengan teknik *WDEP* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik, (3) Instrumen berupa kuesioner yang disusun dengan statement positif dan negatif dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

